# BAB III

# KASUS ANAK MENGHALANGI AYAH MENGHALANGI AYAH MEMBERIKAN NAFKAH KEPADA ISTRI SIRI DIDESA JEGULO KECAMATAN SOKO KABUPATEN TUBAN

## A. Deskripsi Umum Desa Jegulo

1. Karakteristik wilayah[1]

Desa Jegulo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Soko. Secara umum karakteristik wilayah desa Jegulo dapat dilihat dari aspek fisik yang meliputi letak, luas, topografi dan kondisi iklim.

a. Letak.

Desa Jegulo merupakan desa yang terletak ± 6 km dari pusat pemerintahan kecamatan Soko. Secara administratif batas–batas desa Jegulo adalah sebagaimana berikut:

a. Sebelah Timur : Desa Nguruan
b. Sebelah selatan : Desa Sumurcinde
c. Sebelah Barat : Desa Parambon Tergayang
d. Sebelah Barat Daya : Desa Klumpit
e. Sebelah Utara : Desa Bagunrejo

Desa Jegulo terdiri dari 3 dusun/pedukuhan, 6 RW (Rukun Warga), 42 RT (Rukun Tetangga), 1627 rumah dan 1.338 Kepala Keluarga. Perincian dusun tersebut adalah sebagaimana berikut:

a. Dusun Dringu : RW 5 dan 4 RT ( Rt 33-37)
b. Dusun Gambor : RW 4 dan 8 RT ( Rt 24-32 )

[1] Saifulloh Ponco Eko, Kepala Desa Jegulo, *Wawancara* ,Jegulo, Soko, Tuban, 09 Desember 2015



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dusun Sembun : RW 3 dan 9 RT ( Rt 15-23)

d. Desa Jegulo : RW 2 dan 7 RT (Rt 8-14)

RW 6 dan 5 RT (Rt 38-42)

RW 1 dan 7 RT (Rt 1-7)

2. Karakteristik Penduduk / Demografi

Sumber daya manusia yang tersedia bisa dilihat dari data jumlah penduduk, baik menurut golongan umur, tingkat pendidikan maupun mata pencaharian. Jumlah penduduk di desa Jegulo pada bulan November 2015 adalah sebanyak 4.064 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2.018 jiwa dan perempuan 2.046 jiwa.

(a). Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 2. Sebagaimana berikut:

**Tabel 2. Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Penduduk |
|---|---|---|
| 1 | Belum / Tidak / Sudah Tidak Sekolah | 277 |
| 2 | Tidak Tamat SD | 251 |
| 3 | Tamat SD | 897 |
| 4 | SLTP | 1.503 |
| 5 | SLTA / SMK | 1.001 |
| 6 | Perguruan Tinggi | 136 |
| **J U M L A H** | | **4.064** |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Data : Data RPJMD Desa Jegulo November 2015

(b). Penduduk Menurut Mata Pencaharian.

Mata pencaharian penduduk di desa Jegulo sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat.

(c). Organisasi Pemerintahan Desa

Sebagaimana dipaparkan dalam UU No. 32 tahun 2004 bahwa di dalam desa terdapat tiga kategori kelembagaan desa yang memiliki peranan dalam tata kelola desa, yaitu: Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di tingkat desa (Pemerintahan Desa) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintahan Desa ini dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini. Pemerintah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Desa Jegulo terdiri dari 3 (tiga) dusun, yaitu dusun Jegulo, dusun Gambor dan dusun Dringu. Perangkat Desa menurut jenis jabatannya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa Jegulo terdiri dari 1 jiwa Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, 1 kaur Keuangan, 1 Kaur Pembangunan, 1 Kaur Kesra, 1 kaur Umum, 1 Kasi Pertanian, 1 Kasi Kesra, 1 kasri Trantib, dan 3 Kepala Dusun. Desa Jegulo terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) dan 42 Rukun Tangga (RT).

Badan Permusyawaratan Desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Badan Permusyawaratan Desa berfungsi menetapkan peraturan esa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. BPD berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Anggota BPD adalah wakil dari penduduk desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota BPD terdiri dari Ketua Rukun Warga, pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya. BPD berfungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.

**Bagan 4: Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Jegulo**

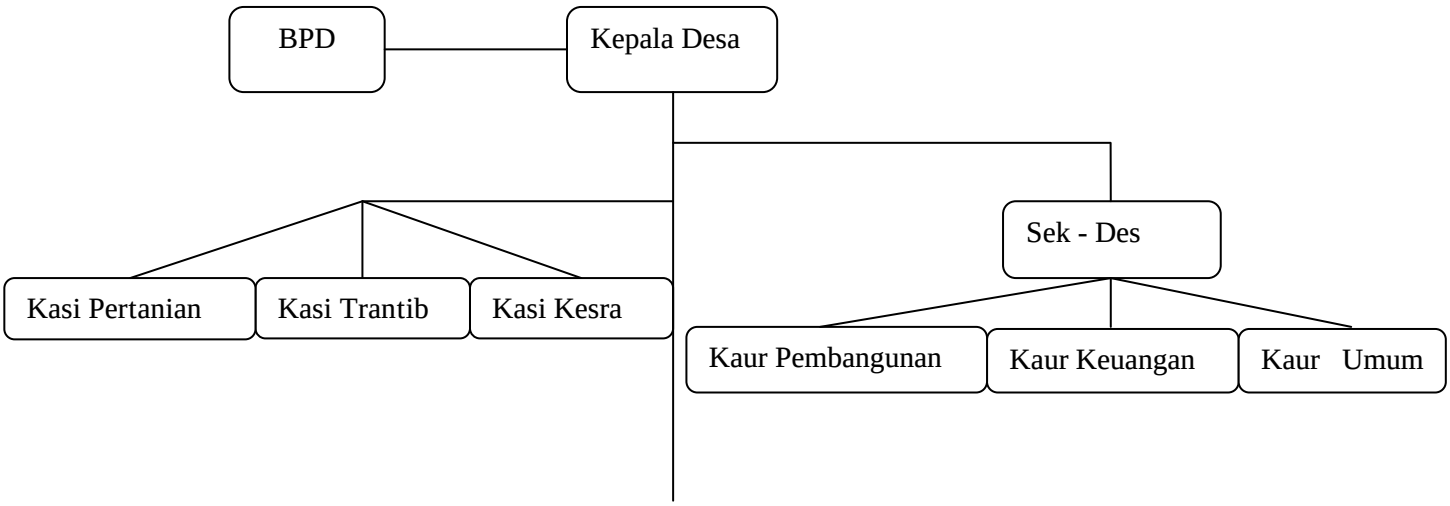


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

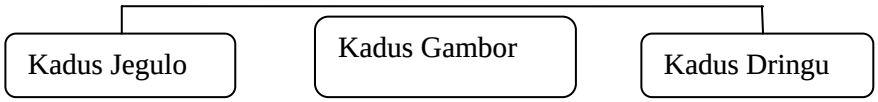


**Nama Pejabat Pemerintah Desa Jegulo**

| No | Nama | Jabatan |
|---|---|---|
| 1 | Saifuloh Ponco Eko,SH | Kepala Desa |
| 2 | Sadarwan | Kaur Umum |
| 3 | Masmudan, S. Psi | Kaur Keuangan |
| 4 | Alm. Raji | Kaur Pembangunan |
| 5 | Sayyidi | Kasi Kesra |
| 6 | Kaspuri | Kasi Trantib |
| 7 | Munasir | Kasi Pertanian |
| 8 | Moch taufiq | Kadus Jegulo |
| 9 | Mahnun | Kadus gambor |
| 10 | Moh. Rohim | Kadus Dringu |

(d). Organisasi Lembaga Kemasyarakatan Desa ( LKMD)

Lembaga kemasyarakatan atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan merupakan mitra pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat. Lembaga kemasyarakatan mempunyai tugas membantu pemerintah desa dan merupakan mitra dalam memberdayakan masyarakat desa. Pembentukan lembaga kemasyarakatan ditetapkan dengan peraturan desa. Hubungan kerja antara lembaga kemasyarakatan dengan pemerintahan desa bersifat kemitraan, konsultatif dan koordinatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e). Keadaan Sosial-Budaya

Secara umum keadaaan desa Jegulo pada umumnya, apabila dikategorikan sesuai teori sosial dan budaya tergolong masyarakat pedesaan. Hal ini secara eksplisit terlihat lewat masih kentalnya budaya gotong-royong, kuatnya nilai-nilai spiritualisme termasuk di dalamnya masalah konsistensi beragama, serta pola hidup kolektif.

Kegiatan gotong-royong di desa Jegulo dilakukan dalam bentuk bersih desa, kerja bakti dan pembangunan yang terkait dengan kebaikan umum. Mudahnya sistem pengkoordinasian dan pengerahan masa melalui piranti kegiatan-kegiatan massal yang ada di desa meneguhkan asumsi masih mengakar kuatnya budaya gotong-royong di hati masyarakat.

Disamping itu, nilai spiritualitas yang terpancar lewat kegiatan-kegiatan keagamaan semisal jam'iyah diba', tahlil dan yasinan, berdiri kokohnya bangunan ibadah, berwarna-warninya organisasi keagamaan-masyarakat NU, Muhammadiyah menggambarkan betapa antusiasnya masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat mistis-spiritualis telah dihayati dan dijaga eksistensinya secara turun-temurun dan penuh penghayatan.

Budaya tegur sapa, perasaan duka cita terhadap sanak famili dan handai taulan, *buwuh* (pemberian sebab adanya pernikahan dan khitan), arisan ibu-ibu rumah tangga menjadi bukti tak terbantahkan bahwa sikap hidup kebersamaan di desa Jegulo masih berdiri kokoh menghadapi gempuran pola kehidupan masyarakat perkotaan dengan gaya hedonisme, apatisme dan individualis sebagai ujung tombaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara khusus berikut kami gambarkan keadaan sosial-budaya masyarakat desa Jegulo, sesuai dengan unsur-unsur pembentuknya secara integral, berdasar atas data-data yang berhasil dikumpulkan.

(1). Keagamaan.

Sebagaimana hasil *research* dan wawancara terhadap beberapa tokoh desa, baik perangkat atau agamawan, masyarakat desa Jegulo tergolong masyarakat yang agamis. Dalam pengertian masyarakat yang senantiasa melaksanakan nilai-nilai keagamaan, bukan dalam artian orang yang menguasai ilmu-ilmu agama dalam wilayah teori.

Hal ini dikukuhkan lewat banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga baik rutinitas atau mingguan, serta respon masyarakat terhadap semua kegiatan yang dibentuk dan dikelola atas dan oleh inisiatif warga sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

a. Kegiatan rutin pengajian dan tahlilan setiap malam Jum'at;
b. Kegiatan rutin Dirosah al-Qur'an;
c. Kegiatan rutin tahlil jama'ah putri;
d. Kegiatan rutin *Diba'iyah* warga dan murid-murid TPQ.

Selain semarak dengan kegiatan keagamaan, warga desa Jegulo juga mempunyai tempat-tempat ibadah sebagaimana berikut:

a. Pondok Pesantren : -
b. TPQ : 3 buah
c. Masjid : 5 buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Musholla : 49 buah

Sebagai desa yang masih kental nilai spiritualitas-religiusitas, desa Jegulo mempunyai beberapa Organisasi Keagamaan, antara lain:

a. NU
b. Fatayat NU
c. Muslimat NU
d. IPPNU

(2). Kebudayaan.

Kebudayaan masyarakat desa Jegulo, sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara (silaturrahim) dengan para sesepuh dapat disimpulkan sebagai masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai Jawa, terlepas budaya yang positif atau negative dalam kacamata agama.

*Teposeliro*, bertegur sapa ketika bertemu, berjabat tangan ketika berjumpa, sopan-santun terhadap yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda cukup terlihat dominan dalam kehidupan warga sehari-hari.

Sisa-sisa peninggalan nenek moyang atau setidaknya yang di anggap peninggalan, seperti hitungan-hitungan dalam penentuan tanggal pelaksanaan perkawinan, awal bercocok tanam, dan mistisisme sejenis juga dapat dijumpai pada sebagian warga, meskipun tidak dominan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, mengacu pada polarisasi jenis masyarakat yang diviruskan oleh penjajah Belanda lewat otak dan mulut Snouck Horgroune, masyarakat desa Jegulo menempati posisi antara lain, *abangan*-santri, khusunya dalam nilai-nilai kebudayaan yang dikembang-suburkan.

## B. Kasus Anak Menghalangi Ayah Memberikan Nafkah kepada Istri Sirri

### 1. Latar Belakang[2]

Awal mula adanya kasus anak menghalangi ayah memberikan nafkah kepada istri siri ini adalah ayah (Handoko)[3] dalam hal ini beliau berstatus duda karena istrinya meninggal dunia, dan mempunyai tiga anak yaitu Sutomo sebagai anak pertama, Sudarnik anak kedua dan Suharnik adalah nama anak yang terakhir, yang mana dari ketiga anak ini mereka sudah berumahtangga. Dalam hal ini, Sutomo berprofesi sebagai Petani, Sudarnik berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang juga merupakan istri dari salah satu anggota DPRD, dan Suharnik yaitu ibu rumah tangga yang bersuami swasta, ketiga anak ini mereka tinggal serumah.

Pada kasus ini ayah (Handoko) suka kepada salah satu pembantunya yang bernama Handayani[4], ia adalah anak pertama dari tiga saudara dari pasangan Heri dan Muzayanah[5]. *"nang piye ndok aku wes kadong seneng karo Handayani, piye ra piye yo tak rabi meski ora oleh*

---

[2] Sutomo dan Sudarnik, *Wawancara*, Desa Jegulo, Selasa, 15 Desember 2015.
[3] Bukan nama sebenarnya
[4] Bukan nama sebenarnya
[5] Bukan nama sebenarnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*karo anakku, nang aku wong tuo ora butuh wali ae kok toh Handayani yo gelem nduk"*[6]. Dari hasil wawancara tersebut Handoko menjelaskan bahwa alasan dia menikahi Handayani karena sudah terlanjur suka, meski dihalangi anaknya dia tetap akan menikahi Handayani. Adapun Hasil wawancara alasan Handayani mau di nikahi Handoko adalah karena Handoko kaya, karena dia tidak sekolah yang dia butuhkan sekarang hanya uang. *"iyo mbak, aku gelem nikah karo Handoko soale wonge sugih mbak, aku lo wes ora sekolah, kerjo adoh yo ora oleh, seng penting aku oleh duwek akeh ae mbak makku seneng."*[7] Karena Handoko tidak mendapatkan izin menikah lagi dari anak-anaknya maka inilah dijadikan alasan Handoko menikahi Handayani dengan cara siri dan perkawinan ini dilaksanakan pada hari Senin, 08 Desember 2014 di Tuban, dalam hal ini dihadiri oleh Heri (Bapak Kandung Handayani) sebagai wali, dan 2 orang saksi dari paman Handayani, perkawinanpun berjalan dengan lancar, akan tetapi disembunyikan dari anak-anak Handoko dan tidak dicatatkan di KUA kecamatan setempat[8].

2. **Alasan Anak mengahalangi Ayah memberikan nafkah kepada istri**

Dalam kasus ini, Handayani bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah Handoko. Dan setelah pernikahan itu, Handayani dipindah kerja oleh Handoko sebagai ibu penjual nasi di salah satu warung milik Handoko. Dari sinilah anak-anak Handoko mengetahui

[6] Handoko, *Wawancara*, Desa Jegulo, Selasa, 15 Desember 2015.
[7] Handayani, *Wawancara*, Desa Jegulo, Senin, 14 Desember 2015.
[8] Handoko, *Wawancara*, Desa Jegulo, Selasa, 15 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ayahnya sudah menikahi pembantunya. Setelah Sutomo, Sudarnik dan Suharnik mengetahui akan perkawinan ini, semua anak Handoko melarang ayahnya untuk menikahi Handayani dengan alasan Handayani seorang pembantu, dan tidak rela jika hartanya dikasihkan kepada Handayani, *"mbak2, mosok kok yo bapak nikah karo pembantune dewe kan gak enak, wong yo akeh seng liyo, pancene isin aku mbak karo tonggo duwe mak tiri koyo Handayani, wes bah nikah yowes seng penting kita emoh ngakoni mak, kita yo emoh nek Handayani diajak nang omah kene, tak haramno mbak bocahe tak omongi dewe pas di ajak mrene, meski sesok duwe anak aku yo emoh ngakuni dulur pokok e aku cuma duwe bapak wes ora duwe mak, kok enak kate ngepek dunyane pakku seng golek karo makku asli mbak, langsung tak marekno mbak nek kerjo nang kene*[9].

Dari hasil wawancara tersebut Sutomo, Sudarnik dan Suharnik sebagai anak-anak dari Handoko menentang keras dengan menyuruh Handayani berhenti dari kerjanya, sehingga Handayani kembali pulang kerumah orang tuanya bahkan diancam kalau diharamkan masuk kerumah tersebut. Sampai sekarang Handayani masih berstatus sebagai istri Handoko, akan tetapi hak dia sebagai istri tidak terpenuhi akibat dihalangi oleh anak Handoko[10].

[9] Sutomo dan Sudarnik, *Wawancara,* Desa Jegulo, Selasa, 15 Desember 2015.
[10] Handayani, *Wawancara*, Desa Jegulo, Senin, 14 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3. Bentuk penghalangan anak kepada ayah memberikan nafkah kepada istri**

Sutomo, Sudarnik dan Suharnik tidak ingin harta ayahnya dikasihkan kepada Handayani (memberi nafkah kepada Handayani) maka Sutomo, Sudarnik dan Suharnik menghalangi ayahnya (Handoko) memberikan nafkah kepada Handayani dengan cara mengambil alih profesi pemegang dolog[11], mengambil surat-surat rumah, tanah, dan semua ATM sehingga ayahnya (Handoko) tidak bisa memberikan nafkah sedikitpun kepada Istri sirinya (Handayani) sampai sekarang, tokopun yang baru dibangunkan oleh Handoko untuk Handayani sekarang berhenti pembangunanya karena semua sumber uang Handoko sudah dipegang sama Sutomo, Sudarnik dan Suharnik. *"Mbuh mbak aku ora oleh opo-opo iki, wong bojoku apa-apane dijaluk i anak-anak e mbak, sampek bangunan toko iku mangkane macet soale bojoku wes ora oleh sumber duwek teko ndi-ndi, kate dolan rene ae ketat ora iso saiki mbak, bojoku ora wani saiki karo anak-anak e mbak, saiki wes ora kerjo dolog, ATM, buku-buku rekening wes digowo anak e dewe"*[12].

Data wawancara di atas juga dikuatkan peneliti dari hasil wawancara dengan Sudarnik yaitu anak kedua dari Handoko, dalam hal ini Sudarnik menguatkan bahwa semua yang data yang disampaikan Handayani sudah benar, dan menjelaskan bahwa sampai sekarang Handoko hidup dirumah Sutomo dan masih belum bisa menerima hak-haknya sebagai pemegang dolog dan mendapatkan uang sedikitpun dari

[11] Sebutan Bulog untuk daerah Jegulo
[12] Handayani, *Wawancara*, Desa Jegulo, Senin, 14 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anaknya, begitupun Handayani juga bertempat tinggal bersama keluarganya lantaran sudah mendapat larangan menginjakkan kakinya dirumah suaminya (Handoko) oleh Sutomo, Sudarnik dan Suharnik[13].

[13] Suharnik, *Wawancara,* Desa Jegulo, Ahad 13 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id